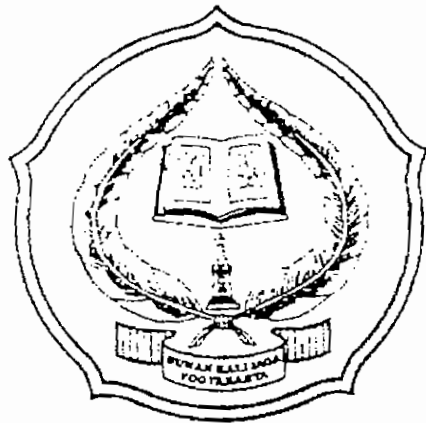


KONSEP IMAMAH MENURUT SYĪ'AH ZAIDIYYAH
DAN SYĪ'AH ISNĀ 'ASYRIYYAH
(STUDI KOMPARATIF)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu Agama

Oleh:

Siti Munawaroh

94121522

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Orientalis Marshal Hodgson, melihat sejarah Islam sebagai sebuah venture atau usaha tidak kenal berhenti untuk mewujudkan masyarakat yang dicita citakan. Venture itu melibatkan orang-orang muslim di dalam praktek semua kehidupannya, dengan sendirinya termasuk politik. Keterlibatan banyak orang di dalam pembahasan itu, menjadikan polemik yang berkembang menjadi konflik. Polemik atau konflik Syi'ah dan Sunnah, sebagai contohnya.

Metode penulisan skripsi ini memusatkan pada penelitian kepustakaan. Data atau sumber yang digunakan adalah literature yang berhubungan dengan pembahasan, adapun bentuk pembahasan adalah deskriptif analitis, oleh karena kajian dalam skripsi ini dapat dikategorikan sebagai suatu sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode historis.

Dari pemaparan dapat disimpulkan, bahwa munculnya Syi'ah Zaidiyyah dan Syi'ah Isna 'Asyriyyah dilatarbelakangi oleh perpecahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, karena perbedaan prinsip dan ajaran, bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan, karena perbedaan pendirian tentang siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Husain bin 'Afi, Imam ketiga, sesudah 'Ali Zainal 'Abidin, Imam keempat dan sesudah Ja'far as-Sadiq Imam keenam. Dalam konsep imamahnya Syi'ah Zaidiyyah bersifat moderat, yaitu dengan menggunakan kemaslahatn umum berdasarkan prinsip demokrasi, sedang konsep imamahnya Syi'ah Isna 'Asyriyyah berpendapat bahwa jabatan imamah tidak boleh dipegang orang lain, jika jabatan tersebut dipegang orang lain, itu berarti suatu perampasan terhadap hak yang telah ditentukan untuk 'Ali dan putera-puteranya.

Meskipun Syi'ah Zaidiyyah dan Syi'ah Isna Asyriyyah mempunyai pendapat yang berbeda dalam menetapkan criteria seseorang untuk dapat menduduki jabatan imamah, namun dibalik semua itu terdapat kesamaan yaitu sama-sama mengutamakan keturunan 'Ali-Fatimah.

Drs. Lathiful Khuluq, M.A.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Munawaroh
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. W'b.

Setelah membaca, meneliti, dan menyarankan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Siti Munawaroh
NIM : 94121522
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Konsep Imamah Menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā
'Asyriyyah (Studi Komparatif)

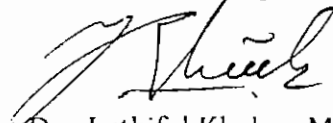
Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang munaqasyah pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. W'b.

Yogyakarta, 31 Juli 2001

Pembimbing


Drs. Lathiful Khuluq, M.A.
NIP. 150 252 263



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Konsep Imaniah Menurut Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Isna 'Asyriyah (Studi Komparatif)

Diajukan oleh :

Nama : Siti Munawaroh
NIM : 94121522
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SKI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Jum'at tanggal : 10-08-2001 dengan nilai : B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Agama.

Panitia Ujian Munawaroh,

Ketua Sidang,

Drs. H. Maman Abd. Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

Dra. Himayatul Ittihadiyah
NIP. 150270220

Pembimbing/Merangkap Penguji,

Drs. Lathiful Khulug, M.A.
NIP. 150252263

Penguji I,

Drs. H. Mundzirin Yusuf
NIP. 150177004

Penguji II,

Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150275423

Yogyakarta, 7-11-2001

Dekan,

Prof. Dr. H. Madhasin, M.A.
NIP. 150201334

MOTTO

Allah berfirman didalam Al Qur'an, Surat An-Nisaa' : 59

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul
(Nya) dan ulil amri di antara kamu.*

*(Q.S. An-Nisaa' 4: 59)**

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 128

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibuku tercinta

Kakak-kakakku tersayang

Almamaterku, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SISTEM TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā	s'	ś (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	ḥ (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ẓ	ẓ (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'a'in	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - Kataba	يذهب - yaẓhabu
سئل - Su'ila	ذكر - ẓukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	حول - haula
-------------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dengan garis diatas

dikembangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-Rajulu

السَّيِّدَة - as-syayidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلَال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - sya'un

أمرت - umirtu

النوء - an-na'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. SYĪ'AH ZAIDIYYAH DAN SYĪ'AH ISNĀ 'ASYRIYYAH	
A. Kemunculan Syī'ah Zaidiyyah Dan Syi'ah Isnā 'Asyriyyah	15
1. Kemunculan Syī'ah Zaidiyyah	15
2. Kemunculan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah	23

B. Pokok-pokok Ajarannya	24
1. Pokok-pokok Ajaran Syī'ah Zaidiyyah	24
2. Pokok-pokok Ajaran Syī'ah Ishā 'Asyriyyah	25
C. Tokoh-tokoh Yang Dinisbatkan	28
1. Tokoh dari Syī'ah Zaidiyyah	28
2. Tokoh-tokoh dari Syī'ah Ishā 'Asyriyyah.....	31
BAB III. KEPEMIMPINAN MENURUT SYĪ'AH ZAIDIYYAH DAN SYĪ'AH ISNĀ 'ASYRIYYAH	
A. Kepemimpinan Menurut Syī'ah Zaidiyyah	43
1. Persyaratan Seorang Imam	43
2. Tugas dan Wewenang Seorang Imam	45
3. Pola- Pola Penegakan Imamah	46
B. Kepemimpinan Menurut Syī'ah Ishā 'Asyriyyah	48
1. Persyaratan Seorang Imam	48
2. Tugas dan Wewenang Seorang Imam	52
3. Pola- Pola Penegakan Imamah	54
BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN	
A. Unsur-Unsur Perbedaannya	64
1. Persyaratan Seorang Imam	67
2. Tugas dan Wewenang Seorang Imam	70
3. Pola - Pola Penegakan Imamah	72
B. Unsur- Unsur Persamaannya.....	73
1. Persyaratan Seorang Imam	73

2. Tugas dan Wewenang Seorang Imam	74
3. Pola - Pola Penegakan Imamah	74
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientalis Marshal Hodgson, melihat keseluruhan sejarah Islam sebagai sebuah venture atau usaha tidak kenal berhenti untuk mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan. Venture itu melibatkan orang-orang muslim di dalam praktek semua kehidupannya, dengan sendirinya termasuk politik.¹

Keterlibatan banyak orang di dalam pembahasan itu, terkadang menjadikan polemik yang berkembang menjadi konflik. Polemik atau konflik Syi'ah dan Sunnah, dapatlah diambil sebagai contoh kasus. Ironisnya polemik maupun konflik itu justru terjadi antara dua golongan yang dipersatukan oleh kalimat, "Lā ilāha illāllāh wa anna Muḥammadar rasūlullāh" dan keyakinan bahwa orang-orang muslim bersaudara.²

Polemik dua golongan penganut Islam itu dimulai pada masa naiknya Abu Bakar sebagai Khalifah sekaligus sebagai sarana munculnya golongan Syi'ah. Sejarah mencatat bahwa di antara golongan yang ada pada masa itu, terdapat golongan yang mengatakan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah 'Alī bin Abi Ṭālib, menantu dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Golongan ini makin berkembang pada tahap-tahap terakhir pemerintahan Usman bin Affan (w.35 H/655 M), karena kekurangmampuannya dalam

¹Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara*, Sambutan Nurcholis Madjid (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. V-VI

²M. Kasyful Ghito, *Syi'ah Isnā Asal-USul dan Prinsip Dasarnya*, terj. Muslim Arbi, Sambutan Ahmad Amin (n.p. Risalah Masa, 1990), hlm. 11

Koherensi yang menopang konsep keadilan dan kepemimpinan tersebut adalah adanya janji Islam yang didasarkan pada konsep bahwa Allah Maha Adil dan Maha Benar. Oleh karenanya penciptaan suatu tatanan masyarakat yang adil merupakan manifestasi kehendak Allah. Keadilan Allah ini menuntut Allah agar Allah melakukan apa yang terbaik bagi umat manusia. Realisasinya Allah mengutus Nabi untuk memandu manusia ke arah tatanan dunia Islam.

Hubungan antara bimbingan Ilahi dan penciptaan tatanan dunia Islam sebagai konsekuensinya, menandai keterkaitan yang tak dapat diganggu gugat antara yang religi dan politik karena janji Allah masih terpenuhi melalui seorang Rasul.

Setelah Rasul wafat, seolah-olah berakhirilah interdependensi itu, sehingga menjadi masalah bagi umat Islam umumnya dan kaum Syī'ah pada khususnya. Oleh karenanya mau tidak mau Syī'ah harus mencari sosok yang mampu mengaktualisasikan cita-cita Islam. Saat inilah paham *as-Sulṭān al-'Adl* yang akan mengemban kekuasaan politik untuk mewujudkan tatanan yang adil.⁸

Kaum Syī'ah dalam pencariannya berpendapat bahwa sebenarnya sosok atau figur yang akan mengganti Rasul untuk mengaktualisasikan cita-cita Islam itu, sebenarnya telah ada karena sebelumnya Nabi Muḥammad SAW telah menetapkannya. Kesimpulan dari pemikiran ini mereka dasarkan pada sebuah riwayat. Di antara riwayat itu adalah apa yang diriwayatkan al-Ṭabrani dalam al-Kabir yang artinya: "Barang siapa yang

⁸*Ibid.*, hlm. 21-22.

beriman padaku dan membenarkan aku hendaknya ia menjadikan ‘Alī bin Abi Ṭalib sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya kecemimpinannya adalah kecemimpinanku. dan kecemimpinanku adalah kecemimpinan Allah”.⁹

Sebagai sebuah gerakan keagamaan (massa), Syī’ah tidak terlepas dari isu-isu intern/perpecahan dari dalam. Baik sebagai akibat perkembangan pemikiran kaum muslimin secara umum maupun pemikiran kaum Syī’ah itu sendiri (dampak pemikiran). Akibat dari pemikiran yang pro dan kontra melahirkan maḏhab-maḏhab baru bagi Syī’ah.

Perkembangan pemikiran kaum Syī’ah tersebut, menghasilkan produk ekstreem dan moderat. Syī’ah dikatakan ekstreem karena mereka melampaui batas didalam mengagungkan ‘Alī sampai martabat ketuhanan atau martabat kenabian bahkan mereka menjadikan ‘Alī lebih mulia dari Nabi Muḥammad SAW.¹⁰

Lebih sederhana dapat dikatakan bahwa aliran ekstreem adalah manakala ajaran yang dianutnya keterlalu dilihat dari pokok-pokok keyakinan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’ān.¹¹

Dalam perjalanan sejarah sekte Syī’ah ini terpecah menjadi sangat banyak, sebagian dari padanya ada yang identik dengan ajaran ahlu sunnah waljama’ah yaitu Syī’ah Zaidiyyah namun ada yang menyimpang lebih jauh

⁹Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 42-43

¹⁰M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Maḏahibul Islāmiyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t.), hlm. 41

¹¹Joesoef Sou’yb, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Sekte Syi’ah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm. 77

dari agama Islam. Seperti yang dialami oleh Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Golongan Syī'ah yang masih hidup sampai sekarang adalah Zaidiyyah, Ismā'iliyyah dan Isnā 'Asyriyyah.¹²

Syī'ah Zaidiyyah masih menunjukkan keortodokannya bila dibandingkan dengan Syī'ah lainnya. Keterbukaan kaum Syī'ah dalam menghadapi penetrasi budaya dan kepercayaan non Islam yang pernah berakar dalam suatu masyarakat sebelum Islam datang, agaknya merupakan salah satu faktor penyebab tergesernya ajaran Islam ortodoks dalam kehidupan beragama di satu pihak dan di pihak lain faktor terbentuknya paham Mahdī dengan berbagai macam versinya.¹³

Syī'ah Zaidiyyah ini dalam ajarannya boleh dianggap yang paling mendekati kepada aliran yang paling moderat yaitu dengan menggunakan kemaslahatan umum sebagaimana mereka mengatakan bahwa sekalipun 'Alī paling utama dari semua sahabat Rasulullah dan karena hak waris maupun karena sifat-sifat yang utama, berhak atas kedudukan imam, namun karena alasan politik dan untuk meredakan dan mendamaikan perselisihan-perselisihan di antara kabilah, diperlukan seseorang disebabkan karena perjuangan 'Alī r.a. untuk mempertahankan agama Islam, ada rasa dendam yang kuat pada mereka yang berperang melawan Islam dan yang baru saja ditaklukkan, dan orang-orang ini tidak akan rela tunduk di depan kebesaran 'Alī.¹⁴

¹²Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 129

¹³Fathoni, *Paham Mahdi Syī'ah*, hlm. 48

¹⁴Syed Ameer Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 499

Adapun sekte Syī'ah yang banyak mendapatkan pengaruh dari kepercayaan di luar Islam adalah sekte Imamiyyah seperti yang dialami oleh Syī'ah Isnā 'Asriyyah.¹⁵ Masalah yang paling besar dibicarakan oleh golongan ini adalah mengenai imamah (kepemimpinan). Golongan ini berpendapat bahwa tidak ada imam lain yang wajib diikuti melainkan hanya imam yang dua belas. Kedua belas imam tersebut adalah: 'Alī bin Abi Ṭālib, Ḥasan bin 'Alī, Ḥusain bin 'Alī, 'Alī Zainal Abidin, Muḥammad al-Baqir, Ja'far aṣ-Ṣadiq, Mūsā bin Ja'far, 'Alī ar-Riḍa bin Mūsā, 'Alī at-Taqī, 'Alī an-Nāqī, Ḥasan al-Askarī dan al-Mahdī al-Muntazar.

Melihat latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka merupakan kajian yang berguna bagi kita untuk lebih jauh menguak doktrin-doktrinnya, sehingga mendorong minat penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul "KONSEP IMAMAH MENURUT SYĪ'AH ZAIDIYYAH DAN SYĪ'AH ISNĀ 'ASYRIYYAH (STUDI KOMPARATIF).

B. Identifikasi Masalah

Yang dimaksud dengan konsep imamah dalam penulisan ini adalah konsep kepemimpinan menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Golongan Syī'ah memakai istilah "imam dan imamah". Kata imam menurut bahasa berarti kelompok. Kedudukan imam sama dengan khalifah yaitu pengganti Rasul sebagai pemelihara agama dan penanggung

¹⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 99

jawab urusan umat. sedangkan menurut istilah, imam adalah pemegang kendali urusan-urusan agama, dan kepadanya juga harus diserahkan kekuasaan duniawiah dalam negara Islam, supaya terkumpul di tangannya kedua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan Islam dalam bidang agama dan duniawi.

Akan tetapi kekuasaan duniawi itu telah dirampas dari tangan imam-imam ini, dan dipegang oleh mereka yang disebut “Khalifah”. Dengan demikian yang tetap tinggal pada imam hanyalah kekuasaan dalam bidang agama, dan hanya mereka pulalah yang memakai gelar Imam.

Adapun yang menjadi bahasan pokok dalam skripsi ini adalah perbandingan konsep imamah antara Syī’ah Zaidiyyah dan Syī’ah Isnā ‘Asyriyyah, terutama mengenai persyaratan, tugas dan wewenang serta pola-pola penegakan imamah.

Konsep Syī’ah Zaidiyyah tentang imamah bersifat moderat, yaitu tidak ada imam yang ditentukan oleh Tuhan dan tidak ada wahyu untuk menetapkan imam. Oleh sebab itu, jabatan imamah menurut mereka dapat diusahakan bukan penetapan begitu saja. Menurut mereka boleh mengangkat imam-imam yang baik walaupun ada yang lebih baik. Selanjutnya ‘Alī lebih utama dari Abu Bakar dan ‘Umar walaupun demikian Khalifah Abu Bakar dan ‘Umar adalah sah.

Adapun konsep imamah menurut Syī’ah Isnā ‘Asyriyyah adalah bahwa tidak ada imam lain yang wajib diikuti melainkan hanya imam yang dua belas. Yang pertama ‘Alī bin Abī Ṭālib dan yang terakhir al-Mahdī.

Dengan demikian mereka tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar.

C. Batasan Dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Konsep-konsep yang dijadikan acuan adalah konsep-konsep atau pemikiran kaum Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah.

Adapun batasan waktunya, untuk Syī'ah Zaidiyyah adalah pada masa kepemimpinan Imam Zaid (121-122 H/741-742 M), karena munculnya konsep-konsep Syī'ah Zaidiyyah yang pokok dan hakiki adalah pada masa ini. Sedangkan untuk Syī'ah Isnā 'Asyriyyah penulis batasi setelah terbentuknya Syī'ah Isnā 'Asyriyyah yaitu sesudah pertengahan abad ke-3 H, ialah setelah lahirnya semua imam-imam yang berjumlah 12 orang, dan timbulnya pendapat bahwa Muḥammad al-Mahdī al-Muntazar telah menghilang pada tahun 260 H/880 M, karena konsep-konsep Syī'ah Isnā 'Asyriyyah baru terumus setelah hilangnya Imam kedua belas.

Kemudian agar lebih terarah dan terencana, penulis membatasi persoalan masalah yang berkisar pada konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah dengan merumuskan tiga perangkat pertanyaan, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi timbulnya Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah

2. Bagaimanakah konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep imamah antara Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan munculnya Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah serta untuk mendeskripsikan konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan konsep imamah antara keduanya, serta untuk memberikan sumbangan bagi khasanah kepustakaan Islam, khususnya di lingkungan fakultas Adab.

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan Islam khususnya dan peminat sejarah Islam pada umumnya, yakni dapat memberikan informasi mengenai konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah, dan diharapkan pula dari hasil penulisan ini akan tergali permasalahan lain yang berkaitan dengan tulisan ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai gerakan keagamaan yang dianut umat Islam, Syī'ah telah banyak ditulis dalam berbagai kajian. Konsep imamah menurut Syī'ah Isnā

‘Asyriyyah pernah dijadikan obyek penulisan skripsi. Penulisan itu dilakukan pada tahun 1994 oleh Wiji Saksono dengan judul: “Kepemimpinan Menurut Syī‘ah Isnā ‘Asyriyyah”. Skripsi ini membahas tentang sejarah lahirnya Syī‘ah dan sempalan-semपालannya, kemudian konsep imamah menurut Syī‘ah Isnā ‘Asyriyyah dan kaum Sunni, juga imamah masa Khulafāurraşyidīn, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Skripsi ini sebagian besar hanya berisi konsep imamah menurut Syī‘ah Isnā ‘Asyriyyah dan kaum Sunni, sedangkan konsep imamah menurut Syī‘ah Zaidiyyah belum ada.

Di samping skripsi tersebut di atas, pembahasan mengenai konsep imamah menurut Syī‘ah sudah banyak ditulis dalam beberapa buku. Di antara buku-buku yang ditemukan dan membahas tentang masalah ini adalah:

Buku pertama adalah karya Abdul Aziz A. Sachdina dengan judul dalam bahasa Inggrisnya *The Just Ruler (as-Sulţān al-‘Adl) in Shi‘ic Islam* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Kepemimpinan Dalam Islam, Perspektif Syī‘ah”. Buku ini memfokuskan masalah kepemimpinan di mana dua belas imam telah gaib, sehingga banyak dikaji permasalahan yang berkisar pada konsep *wilāyatul faqīh*. Buku ini juga berisi tentang konsep penguasa yang adil (as-Sulţān al-‘Adl), dalam mazhab Imamiyyah berdasarkan yurisprudensi politik dan hukum yang dihasilkan oleh para ulama Imamiyyah sejak masa-masa awal para imam Syī‘ah hingga masa sekarang.

Buku kedua karya Muslih Fathoni dengan judul: “Faham Mahdi Syī‘ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif”. Buku ini berisi tentang

perbandingan antara paham Mahdi Syi'ah Isnā 'Asyriyyah dan Ahmadiyah. Dalam buku ini juga ditulis secara singkat bahwa Syi'ah Zaidiyyah tidak menganut paham Imam Mahdī sebagaimana yang dianut oleh Syi'ah Isnā 'Asyriyyah.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa buku-buku tersebut sebagian besar hanya membahas tentang konsep imamah menurut Syi'ah Isnā 'Asyriyyah. Adapun konsep imamah menurut Syi'ah Zaidiyyah hanya sedikit sekali dan belum membahas perbandingan tentang konsep imamah menurut kedua aliran tersebut, sehingga penulis dapat memposisikan penulisan, bahwa konsep imamah menurut Syi'ah Zaidiyyah dan Syi'ah Isnā 'Asyriyyah (studi komparatif) belum dikaji secara khusus dalam bentuk skripsi maupun karya ilmiah lain.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini memusatkan pada penelitian kepustakaan. Data atau sumber yang digunakan adalah literatur yang berhubungan dengan pembahasan.

Adapun bentuk pembahasan adalah deskriptif analitis, artinya penulis memaparkan dan menguraikan kejadian dengan berbagai dimensinya melalui pemberian jawaban terhadap pertanyaan apa, bagaimana, siapa, kapan dan di mana, serta mencoba menerangkan mengapa peristiwa sejarah itu terjadi.¹⁶

¹⁶Sartono Kartodirjo, *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hlm. 20

Oleh karena kajian dalam skripsi ini dapat dikategorikan sebagai suatu sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁷

Dalam hal ini penulis melakukan tahapan kerja sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang sesuai dengan topik yang diteliti. Heuristik merupakan metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah.¹⁸ Dalam hal ini penulis mengambil langkah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu data-data yang digunakan adalah data-data yang berupa: buku, majalah, maupun artikel yang dianggap relevan.
2. Verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh kebenaran sumber. Pada tahap ini penulis berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern menelusuri tentang keshahihan sumber (Kredibilitas), sedangkan keabsahan tentang keaslian sumber (Otentitas), ditelusuri melalui kritik ekstern. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik dan kredibel.¹⁹
3. Interpretasi atau penafsiran data-data yang teruji keabsahannya. Pada tahap ini penulis berusaha menganalisa dan menafsirkan fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan. Dalam langkah ini penulis juga menggunakan pendekatan ilmu politik. Pendekatan ini menyoroti pola

¹⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

¹⁸R. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 1

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), hlm. 99-100

kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan sebagainya.²⁰ pendekatan ini penulis gunakan untuk menganalisa pola kepemimpinan menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah.

4. Historiografi, pada tahap ini penulis berusaha menulis fakta yang dianggap relevan dengan topik bahasan dengan memberikan interpretasi kemudian menyajikan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua memuat tentang Sejarah timbulnya aliran Syī'ah Zaidiyyah, dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah serta pokok-pokok ajaran dan tokoh-tokoh yang dinisbatkan. Bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan sejarah kemunculan Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Bab ini penting untuk dibahas, karena gambaran tentang Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah merupakan rangkaian awal untuk memulai

²⁰Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm. 4

pembahasan inti.

Bab ketiga memuat tentang kepemimpinan menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah yang mencakup persyaratan sebagai seorang imam serta tugas dan wewenangnya dan pola-pola penegakan imamah menurut keduanya. Bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep imamah menurut kedua aliran tersebut.

Bab keempat memuat pernyataan singkat hasil analisis perbandingan. Bab ini penting untuk dibahas karena untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep imamah menurut Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menyimpulkan dari uraian bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

Munculnya Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah dilatarbelakangi oleh perpecahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, karena perbedaan prinsip dan ajaran, bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan, karena perbedaan pendirian tentang siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Husain bin 'Alī. Imam ketiga, sesudah 'Alī Zainal 'Abidīn, Imam keempat dan sesudah Ja'far aṣ-Ṣadiq. Imam keenam.

Dalam konsep imamahnya Syī'ah Zaidiyyah bersifat moderat yaitu dengan menggunakan kemaslahatan umum berdasarkan prinsip demokrasi.

Dalam konsep imamahnya Syī'ah Isnā 'Asyriyyah berpendapat bahwa jabatan imamah tidak boleh dipegang orang lain. Jika jabatan tersebut dipegang orang lain, itu berarti suatu perampasan terhadap hak yang telah ditentukan untuk 'Alī dan putera-puteranya. Sekte Syī'ah yang paling konsisten dengan Islam dan lebih dekat dengan paham Ahlus Sunnah, hanyalah Syī'ah Zaidiyyah bila dibandingkan dengan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah yang lebih banyak terpengaruh oleh pendapat-pendapat para pengaku Syī'ah. Misalnya saja ajaran tentang *Mahdiyyah*, *Aqīdah ar-Raj'ah*, *al-Gaibah* dan *al-Taqiyyah*. Semuanya adalah masalah-masalah yang asing dalam pikiran

Islam yang dianut oleh Syī'ah Isnā 'Asyriyyah dan tidak dianut oleh Syī'ah Zaidiyyah.

Syī'ah Zaidiyyah dalam konsep imamahnya, boleh dianggap yang paling mendekati pada aliran yang paling moderat, bila dibandingkan dengan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah. Kepemimpinan yang diyakini baik oleh Syī'ah Zaidiyyah maupun Syī'ah Isnā 'Asyriyyah khusus diperuntukkan bagi keluarga 'Alī dengan Fatimah, namun, apabila jabatan itu dipegang orang lain tetap sah. Syī'ah Zaidiyyah bisa menerima Imam *Mafḍul* meskipun ada imam yang *Afḍal*. Oleh karena itu Syī'ah Zaidiyyah tidak mengutuk Abu Bakar Ṣiddiq dan 'Umar bin Khaṭṭab dan mengakui imamah yang dijabat keduanya. Berbeda dengan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah mereka tidak bisa menerima kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar dan menganggap bahwa keduanya telah merampas hak 'Alī.

Meskipun Syī'ah Zaidiyyah dan Syī'ah Isnā 'Asyriyyah mempunyai pendapat yang berbeda dalam menetapkan kriteria seseorang untuk dapat menduduki jabatan imamah, namun dibalik semua itu terdapat kesamaan yaitu sama-sama mengutamakan keturunan 'Alī-Fatimah.

B. Saran-saran

1. Bagi umat Islam

Kepada generasi Muslim penerus bersatulah dalam menjalankan kewajiban agama Allah tanpa ada prasangka buruk atau mengkafirkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad
1.1. *Tarikh al-Mazahibul Islāmiyah*. Kairo: Dār al-fikr al-‘Arabi.
- Abdurrahman, Dudung
1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ali, Syed Amcer
1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Masyhur
1996. *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan Islam)*. Yogyakarta: LKPSM.
- A. Sachedina, Abdul Aziz
1991. *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syi’ah*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Atjeh, Abubakar
1984. *Perbandingan Mazhab, Syi’ah Rasionalisme Dalam Islam*. Solo: Romadhani.
- Daftary, Farhad
1993. *The Isma’ilis, Their History and Doctrines*. New York: Cambridge University Press.
- Ezzati, A
1996. *Gerakan Islam Sebuah Analisa*, terj. Agung Sulistyadi. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Fathoni, Muslih
1994. *Faham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghito, Sayyid M. Kasyful
1990. *Syi’ah Asal-usul dan Prinsip Dasarnya*, terj. Muslim Arbi, Sambutan Alamak Ahmad Amin. N.p. Risalah Masa.
- Glasse, Grill
1999. *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufroon A. Mas’udi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gottschalk, Louis

1986. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Habsyi, Husein

1991. *Sunnah Syi'ah Dalam Dialog*. Solo: Ats-Isaqlain

Hackal

1979. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hassan, Ibrahim Hassan

1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang

Ibnu Khaldun

t.t. *al-Muqaddimah juz I*. Darul Bayan.

Kartodirdjo, Sartono

1991. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: UI Press.

1991. *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Kuntowijoyo

1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Morgan, Kenneth W.

1980. *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Bandung: Pustaka Jaya.

Muh. Khalid, Khalid

1990. *Mengenal Pola Kepemimpinan Ali dan Karakteristik Perikehidupan Rasulullah*, terj. Mahyuddin Syaf dkk. Bandung: CV. Diponegoro.

Musyawi, A. Syarafuddin

1990. *Dialog Syi'ah Sunnah*, terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan.

Muttahari, Murtadha

1991. *Imamah dan Khilafah*, terj. Sastrio Pinandito. Jakarta: Firdaus.

Nashr, S.H.

1981. *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdul Rahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: LEPPENAS.

Nasution, Harun

1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1*. Jakarta: UI Press.

Nemr, Abdul Mun'iem

1988. *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*. Yayasan Alumni Timur Tengah.

Rakhmat, Jalaluddin

1993. *Al-Hikmah*, Jurnal No. 8.

Shiddiqi, Hasbi

1971. *Ilmu Kenegaran dalam Fikih Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shiddiqi, Nourouzzaman

1985. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: PLP2M.

Sou'yb, Joesoef

1982. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Sekte Syi'ah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

1977. *Sejarah Daulah Abbasiyah, jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

1977. *Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus, jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

1979. *Sejarah Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.

Syadzali, Munawir

1993. *Islam dan Tata Negara*, Sambutan Nurchalis Madjid. Jakarta: UI Press.

Syalabi, A.

1992. *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid 1*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka al-Husna.

1992. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid 2*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka al-Husna.

1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid 3*, terj. M. Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Syahrastani

1975. *Al-Milal wan-Nihal, juz 1*. Libanon: Bairut.

Thabathaba'i

1992. *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah.

1989. *Islam Syi'ah, Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Zahier, Ihsan Ilahi

1987. *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlul Bait*, terj. Bey Arifin dan Mu'amal Hamidi. Surabaya: Bina Ilmu.

1984. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syiah*, terj. Hafild Salim. Bandung: al-Ma'arif.

IAIN Syarif Hidayatullah

1992. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan.

1943. *Ensiklopedi Islam jilid 2*. Jakarta: Depag.